

JURNAL FILSAFAT DAN PEMIKIRAN ISLAM
REFLEKSI

Penanggung Jawab

Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Ketua Penyunting

Muhammad Taufik

Sekretaris Penyunting

Novian Widiadharna

Penyunting Pelaksana

Syaifan Nur

Fahrudin Faiz

Fatimah

Pelaksana Tata Usaha

Sukandri

Alamat Redaksi/Tata Usaha: Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto, telp. (0274) 512156, Yogyakarta

Refleksi diterbitkan pertama kali pada bulan Juli 2001 oleh Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan terbit dua kali dalam satu tahun: bulan Januari dan Juli

Refleksi menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan atau dipublikasikan di media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kwarto (A4) spasi ganda sepanjang 20-30 halaman dengan ketentuan seperti dalam halaman kulit sampul belakang. Penyunting berhak melakukan penilaian tentang kelayakan suatu artikel baik dari segi isi, informasi maupun penulisan.

JURNAL FILSAFAT DAN PEMIKIRAN ISLAM
REFLEKSI

Daftar Isi

- ❖ Daftar Isi
- ❖ Editorial

Artikel:

- ❖ Membaca Kisah Nabi Daud Menggunakan Semiotika Roland Barthes
Jarot Nanang Santoso dan Indal Abror, hlm. 129-146
- ❖ Kontekstualisasi Teologi Modern
Kritik Hassan Hanafi terhadap Teologi Tradisional
Muhammad Taufik, hlm. 147-164
- ❖ Doktrin Tasawuf Dalam Kitab *Fushus Al-Hikam* Karya Ibn ‘Arabi
Ali Usman, hlm. 165-175
- ❖ Corak Ajaran Tasawuf Dalam *Pêpali Ki Agêng Selo* Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher
Rima Ronika, hlm. 177-204
- ❖ Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka
Arrasyid, hlm. 205-220
- ❖ Mahabbah Dan Ma’rifah Dalam Tasawuf Dzunnun Al-Mishri
Mina Wati, hlm. 221-239
- ❖ Sosok Ratu Adil Dalam *Ramalan Jayabaya*
Muh. Fatkhan, hlm. 241-251

EDITORIAL

Dengan nuansa pemikiran kritis terhadap tema filsafat, kalam, tasawuf dan pemikiran keislaman lainnya pada edisi kali ini Jurnal Refleksi menampilkan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan berbagai kajian ilmiah yang senantiasa menarik untuk dibaca dan didiskusikan. Dimulai dari tulisan Jarot Nanang Santoso dan Indal Abror yang berjudul Membaca Kisah Nabi Daud Menggunakan Semiotika Roland Barthes, mengupas tentang penerapan semiotika Roland Barthes yang menuntut pembacaan dua tingkatan, pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif dalam kisah Daud. Kemudian dilanjutkan tulisan Muhammad Taufik yang mengulas pemikiran Hassan Hanafi yang salah satu argumennya mencoba melakukan kritik terhadap teologi tradisional yang menurutnya terlalu bercorak teologi-sentris. Teologi tradisional menurutnya terlalu monoton hanya memperbincangkan urusan “langit” padahal kita hidup di dunia bersama sesama manusia. Kemudian tulisan Ali Usman yang berjudul Doktrin Tasawuf dalam Kitab *Fushus al-Hikam* Karya Ibn ‘Arabi yang menguraikan tentang Ibn ‘Arabi banyak sekali menulis buku/karya. *Fushus al-Hikam*, meski risalah pendek, dan tidak setebal *magnum opus*-nya, *al-Futuh al-Makkiyah*, sangatlah terkenal dan banyak dikaji oleh generasi setelahnya. Lalu tulisan Rima Ronika yang mengupas tentang Pêpali Ki Agêng Selo yang mencerminkan peralihan jaman dalam keagamaan. Filsafat hidup Ki Agêng Selo dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuannya tentang agama, filsafat dan ilmu hidup untuk memperluas pengaruhnya kepada rakyat, yang sedang mengalami kegoncangan dalam pandangan hidupnya, akibat perebutan kekuasaan antara ajaran Hiduisme dan Islam.

Seterusnya tulisan Arrasyid yang menulis Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka yang memaparkan kebahagiaan itu sebenarnya telah ada dalam diri setiap manusia, kebahagiaan itu bisa dicapai dalam diri bukan dari luar diri, kebahagiaan yang berasal dari luar diri itu hanya sebagai pelengkap dari kebahagiaan di dalam diri, Dilanjutkan dengan tulisan Minawati yang menulis tentang *Mahabbah* dan *Ma’rifah* dalam Tasawuf Dzunnun al-Mishri yang menjelaskan bahwa cinta memiliki nilai kausalitas atau timbal balik antara Tuhan dengan makhluknya. Ketika cinta sudah pada tataran “saling” maka kemungkinan yang terjadi diibaratkan seperti magnet. Semakin mendekat maka ia akan semakin lengket dengan yang didekati. Terakhir tulisan Moh. Fatkhan yang menguraikan ideologi Ratu Adil atau juru selamat dalam sejarah umat manusia tidak akan luput dari perhatian.

Fenomena Ratu Adil ini akan senantiasa muncul dan melekat dalam sejarah kehidupan manusia. Ratu Adil bukan hanya merupakan “Ratu” atau “Raja” , tetapi lebih dari itu, Ratu Adil hendaknya memiliki kekuatan moral, spiritual, serta supranatural.

Salam sejahtera dan selamat membaca.

CORAK AJARAN TASAWUF DALAM *PÊPALI* KI AGÊNG SELO DITINJAU DARI PERSPEKTIF HERMENEUTIK FRIEDRICH DANIEL ERNST SCHLEIERMACHER

Rima Ronika

Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran (STAI SPA) Yogyakarta

Abstract

Ki Ageng Selo was a Javanese philosopher who lived in the Demak Kingdom. At that time, the kingdom of Demak was ruled by Sultan Trenggono (1521-1545). Ki Ageng Selo's *Pêpali* reflects the changing times of religion. Ki Ageng Selo's philosophy of life is influenced by his background in religion, philosophy and way of life expand his influence on the people, who are experiencing a turmoil in his life, as a result of the power struggle between the teachings of Hinduism and Islam. The philosophy of the life of Ki Ageng Selo, as well as the philosophy of the Wali Sanga, is a synthesis of the religious elements brought by Islam and the elements of Hinduism. Just as the Walisanga did, by marrying between the teachings of Islam and the local culture (in this case Hindu culture), the teachings of Islam can be easily and strongly integrated.

Keywords: philosopher, *Pepali*, Wali songo

Abstrak

Ki Ageng Selo merupakan seorang filosof Jawa yang hidup di era Kerajaan Demak. Pada waktu itu, Kerajaan Demak dipimpin oleh Sultan Trenggono (1521-1545). *Pêpali* Ki Ageng Selo mencerminkan peralihan jaman dalam keagamaan. Filsafat hidup Ki Ageng Selo dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuannya tentang agama, filsafat dan ilmu hidup untuk memperluas pengaruhnya kepada rakyat, yang sedang mengalami kegoncangan dalam pandangan hidupnya, akibat perebutan kekuasaan antara ajaran Hiduisme dan Islam. Filsafat hidup Ki Ageng Selo, sebagai juga filsafat para Sembilan Wali, merupakan suatu sintesa dari unsur-unsur keagamaan yang dibawa oleh agama Islam dan unsur-unsur agama Hindu. Seperti halnya yang dilakukan oleh Para Walisanga, dengan mengawinkan antara ajaran Islam dengan budaya setempat (dalam hal ini budaya Hindu), ajaran Islam dapat merasuk dengan mudah dan kuat.

Kata kunci: filosof, *Pepali*, Wali songo

A. Pendahuluan

Tasawuf adalah salah satu disiplin ilmu di dalam khazanah peradaban Islam, yang berkembang sejalan dengan perkembangan budaya. Tasawuf berkembang menjadi sebuah pergerakan yang muncul dari kesadaran hati secara alamiah dan itulah sebenarnya intisari dari ajaran sufisme¹. Perkembangan tasawuf dalam lintas sejarah tidak hanya berkuat pada ajaran dan bersifat personal, namun dapat menyentuh aspek-aspek dalam tatanan kehidupan masyarakat tertentu.

Semenjak awal perkembangannya pada akhir abad kedua Hijriah, topik berkaitan dengan tasawuf terus menjadi bahan perbincangan dan perdebatan di antara para ulama dan para pemikir Islam. Tasawuf masa awal Islamisasi di Indonesia membentuk pola kehidupan sosial kemasyarakatan bangsa Indonesia dan meninggalkan banyak bukti berupa naskah-naskah antara abad ke-13 dan ke-18 M². Islamisasi Jawa dilakukan oleh beberapa tokoh dengan sebutan Walisanga (sembilan wali) yang dikenal sebagai penyebar Islam mashur di Jawa dengan kemampuan mereka dalam menggunakan kultur Jawa sebagai media menyampaikan esensi tasawuf. Masa Walisanga ini perkembangan seni dan sastra juga berkembang dengan pesat.

Dengan proses akulturasi yang Panjang, Islam Jawa semakin mendapatkan bentuknya yang khas, esoteris-kultural. Saat Islam mulai meresap dalam kesusastraan Jawa maka menjadi istilah tersendiri yakni keputakaan Islam Jawa. Keputakaan Islam Jawa yaitu keputakaan Jawa yang di dalamnya termuat perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur dari ajaran Islam. Ajaran Islam dalam keputakaan Islam Jawa berupa aspek tasawuf biasanya disandingkan dengan ajaran-ajaran budi luhur. Ciri keputakaan Islam Jawa dalam beberapa bentuk semisal sastra atau prosa ialah mempergunakan Bahasa Jawa dan isinya sangat sedikit mempergunakan aspek-aspek syari'at³.

Banyak praktik dan gagasan sufistik di Jawa bahkan di Nusantara ditulis dalam bentuk sastra⁴. Hal ini dimungkinkan karena tasawuf merupakan dimensi terdalam dan tertinggi dari kesadaran hati dan pikiran sehingga praktik kesastraan merupakan sarana yang paling tepat untuk ungkapan-ungkapan tasawuf atau sufistik itu. Tidak mengherankan jika sebagian besar sufi mengungkapkan gagasan sufistiknya dalam bentuk puisi atau prosa⁵.

Sastra berupa prosa maupun puisi merupakan bagian dari tradisi tekstual yang

¹Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hlm. 114.

²Nor Huda, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 46.

³Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Jakarta: UI-Press, 1988), hlm. 3.

⁴Sastra atau puisi sebagai tuturan atau wacana, bagaimanapun, selalu terikat pada konteks. Konteks disini adalah lingkungan ideologis yang hidup pada saat wacana itu diproduksi. Pada gilirannya, lingkungan ideologis tersebut mendapatkan penafsiran yang terartikulasikan dalam berbagai bentuk wacana verbal maupun non-verbal yang secara bersama-sama memproduksi ideologi kelompok-kelompok sosial di dalam masyarakat. Lihat Aprinus Salam, *Oposisi Sastra Sufi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 15.

⁵*Ibid*, hlm. 27.

secara turun-temurun diwariskan dari suatu periode ke periode berikutnya, dari satu generasi ke generasi lainnya, sehingga memungkinkannya mentranmisikan dirinya baik secara internal maupun eksternal sesuai dengan konteks formasi sosial masyarakat yang menyertainya⁶. Sastra di Jawa dikenal dengan nama *serat* saat itu biasanya berupa *suluk*⁷ ataupun *wirid*. Selain kedua serat tersebut yang identik dengan corak tasawuf, terdapat juga karya atau serat yang berisi *piwulang* atau *niti*⁸ yang berkaitan dengan etika pergaulan serta karya-karya yang berkaitan dengan sejarah atau biasa disebut dengan *babad*⁹.

Jenis serat dalam bentuk *piwulang* atau *niti* salah satunya yakni *Pêpali Ki Agêng Selo*. *Pêpali* merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang artinya ajaran, sedangkan Ki Agêng Selo merupakan nama dari pencipta *Pêpali*. Ki Agêng Selo adalah tokoh yang cukup berpengaruh melalui ajarannya tentang filsafat hidup dan keagamaan di wilayah Grobogan semasa pemerintahan Kerajaan Demak. Selain itu, Ki Agêng Selo merupakan moyang dari raja-raja Mataram Islam yang hidup pada abad ke-16 M. *Pêpali Ki Agêng Selo* lahir ditengah kondisi sosial keagamaan yang merupakan peralihan dari agama Hindu ke agama Islam. *Pêpali Ki Agêng Selo* merupakan ajaran lisan yang ditulis dan dikumpulkan oleh murid-muridnya dengan menggunakan bahasa dan tulisan Jawa dalam bentuk tembang *macapat*¹⁰. *Pêpali* mengajarkan tentang kesucilaan, kebatinan dan keagamaan bagi keturunannya dan masyarakat pada umumnya. Filsafat hidup Ki Agêng Selo sebagaimana filsafat hidup Walisongo merupakan ajaran dengan unsur-unsur Islam yang di dalamnya terdapat nilai-nilai tasawuf¹¹.

Pengambilan objek kajian ini dilatarbelakangi oleh keadaan sosial zaman dari budaya Hindu ke Islam. Munculnya Islam menggantikan dominasi Hindu menjadikan Ki Agêng Selo melegitimasi apa yang ditawarkan Islam ditengah peralihan semangat spiritual masyarakat kala itu dengan memasukkan esensi tasawuf kedalam ajarannya. Selain alasan tersebut, alasan lainnya yakni dengan melihat usia dari sastra ini yang terbilang kuno dari beberapa sastra yang juga terdapat ajaran tasawuf seperti *Serat Dewa Ruci* dan *Serat Wedhatama*. Ajaran tasawuf dalam *Pêpali Ki Agêng Selo* mempunyai corak yang berbeda dengan karya sastra lain. Hal ini menjadikan *Pêpali Ki Agêng Selo* sebagai kepustakaan tua dalam literatur sastra berbahasa Jawa yang perlu untuk diteliti.

⁶*Ibid*, hlm. 28.

⁷Suluk berkaitan dengan ajaran tasawuf. Sehingga dalam sastra, maka jenis sastra yang berisi ajaran-ajaran tasawuf. Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 1998), hlm. 13.

⁸Piwulang atau niti merupakan istilah dalam Bahasa Jawa yang artinya ajaran.

⁹Dhanu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R. Ng. Ranggawarsita*, (Yogyakarta: Narasi, 2003), hlm. 23

¹⁰Macapat merupakan bentuk syair atau puisi yang terikat pada aturan-aturan jumlah suku kata dan sajak yang sering tidak mudah ditepati gaya dan lenggang bahasanya. Soetardi Soeryohoedoyo, *Pêpali Ki Agêng Selo*, (Surabaya: Citra Jaya, 1980), hlm. 7.

¹¹*Ibid*, hlm. 8.

B. Hermeneutika Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher

Model hermeneutika Schleiermacher terkenal dengan sebutan hermeneutik romantiknya. Schleiermacher merupakan tokoh pertama yang mencoba membawa hermeneutika sebagai sebuah metodologi teks universal. Dia menyatakan bahwa hermeneutika hanya dipakai untuk memahami teks-teks agama tetapi dapat juga dipakai untuk memahami lain. Schleiermacher meyakini adanya hakikat yang sama dan menyatukan berbagai hermeneutika tersebut. Hakikat tersebut adalah adanya Hubungan antara makna dan gramatika, dan ini berlaku untuk semua jenis teks. Misalnya, semua teks, entah teks keagamaan, hukum atau sastra, adalah jalinan kata menurut kaidah-kaidah gramatis tertentu. Untuk memahami makna mereka, kita perlu menghubungkannya dengan gramatika.

Schleiermacher menyebut hermeneutika sebagai seni memahami. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu bertemu orang lain dengan berbeda karakter, budaya, agama, ideologi, bahkan bahasa. Dalam mengatasi perbedaan tersebut perlu adanya proses pemahaman. Jika masih dalam satu budaya, masa, bahasa, ideologi, agama, dan bahasa relatif akan sedikit melahirkan kesalahpahaman. Akan tetapi jika berbeda budaya, agama, ideologi, bahasa maka jurang pemisah antar keduanya semakin dalam. Dan itu pun berlaku kepada teks. Bagaimana mengatasinya?

Schleiermacher membedakan dua cara mengartikan seni memahami. 1) pengertian yang longgar, pemahaman yang terjadi secara alamiah akan muncul ketika manusia bertemu dengan orang lain atau teks. 2) pengertian yang ketat, seseorang membutuhkan doktrin interpretasi atau hermeneutika untuk menghadapi bagian-bagian ambigu yang jumlahnya tak terbatas, ketika pemahaman tidak serta merta muncul¹². Hermeneutika Schleiermacher menjawab problem kesalahpahaman dalam proses memahami orang lain atau teks.

Proses pemahaman tidak bisa lepas dari bahasa dan bahasa tidak bisa dilepaskan dari pemikiran orang yang berbicara. Seringkali terjadi kesalahpahaman antara maksud si pengucap dengan ucapannya. Inilah yang disebut dengan ambivalensi antara dunia pikiran dan dunia lahiriah. Sehingga perlu membedakan antara memahami apa yang dikatakan dalam konteks bahasa dan memahami fakta yang ada dalam pikiran manusia.

Schleiermacher dalam hermeneutikanya, memadukan antara sisi subyektif dan juga obyektif. Yang subyektif (interpretasi psikologis), yaitu upaya menangkap pribadi khas penulis, dan itu harus dilengkapi dengan yang obyektif, yaitu situasi lingkungan di luar diri penulis yang oleh Schleiermacher disebut bahasa atau gramatika. Bagaimana mendialogkan antara keduanya?

Menurut Schleiermacher “kedudukan kedua tugas tersebut setara”. Pembaca memahami bahasa lewat pemakainya (penulis), tetapi pemakai bahasa

¹²Jean Grodian, *Sejarah Hermeneutika: dari Plato sampai Gadamer*, Inyik Ridwan Muzir (terj) (Yogyakarta: Arruz Media, 2007), hlm. 24.

dapat dipahami lewat bahasa yang dipakainya. Pikiran Ki Ageng Selo dan pepali memiliki kedudukan setara dalam interpretasi. Kita memahami pribadi pengarang lewat teks yang ditulisnya, dan teks itu dipahami lewat pribadinya. Kedudukan yang setara inilah kemudian dikenal dengan sebutan lingkaran hermeneutis yang intinya adalah bahwa “setiap bagian dapat dipahami hanya dari keseluruhan yang mencakupnya, dan sebaliknya”. Lalu bagaimana agar dapat memahami semuanya secara bersamaan? Schleiermacher menyebutnya “semacam ‘lompatan’ ke dalam lingkaran hermeneutis terjadi dan kita memahami keseluruhan dan bagian-bagian bersama-sama”.

Lompatan keluar dari lingkaran hermenutika yaitu kekuatan “divinatoris” atau “intuitif” atau memahami secara divinatoris (*divinatorisches Verstehen*). Scheleiermacher menjelaskan kekuatan tersebut adalah memahami teks dengan cara mengambilalih posisi orang lain, penulis, agar dapat menangkap kepribadiannya “secara langsung”¹³. Dari lingkaran hermeneutis di atas sang pembaca harus keluar dan melihat keadaan mikro dan makro dimana teks tersebut lahir. Misal, dengan melihat keadaan politik, sosial, ekonomi, budaya, agama ketika teks tersebut muncul. Konsep budaya yang seperti apa yang dipegang manusia Jawa waktu itu, problem sosial apa yang sedang terjadi ketika teks tersebut dibuat.

Ketika sang pembaca mampu keluar dari lingkaran hermeneutis maka Scheleiermacher mengatakan sang pembaca mampu memahami teks lebih sempurna daripada sang pengarang teks itu sendiri. Mengapa? Karena dia bisa keluar dari wilayah penulis, sedang penulis sendiri terpaku dengan keadaannya bahkan mungkin tidak mampu menganalisis keadaan makro atau mikro yang terjadi di masa dia menulis karya tersebut. Selain itu, Karena pembaca tidak mengalami sendiri keadaan mental penulis, maka si pembaca perlu melihat dan menganalisis banyak hal terkait dengan teks. Inilah yang membuat pembaca dapat mengetahui keadaan di luar yang dipahami penulis.

Lebih detail Schleiermacher menjelaskan “Makna tiap kata sebuah kalimat harus ditentukan dengan konteks kata itu berasal”. Sebuah kata bisa memiliki berbagai arti, maka arti yang dimaksudkan oleh penulis dapat dipahami dengan memeriksa konteks munculnya kata itu. Seringkali istilah-istilah dalam bahasa Jawa kuno sudah tidak dipakai lagi sehingga sulit untuk memahami makna istilah tersebut, maka bagi Scheleiermacher cara yang harus ditempuh adalah mengakses lingkup penulis untuk memahami apa yang ia maksud. Dalam rangka mengakses lingkup penulis itulah diperoleh banyak data yang tidak diketahui si penulis sendiri. Inilah yang dimaksud oleh Scheleiermacher bahwa pembaca dapat lebih paham tentang teks dibanding sang penulis itu sendiri.

Untuk memahami sepenuhnya si pengarang maka pembaca harus mengetahui konteks gramatika teks dilahirkan dan konteks (keadaan sosial, politik, agama,

¹³F. Budi Hardiman, “Seni Memahami”

budaya) sang pengarang ketika dia menciptakan karyanya. Menurut F. Budi Hardiman, pembaca akan paham tentang penulis dan karyanya jika diterangi oleh pemahaman atas seluruh kehidupan dan juga zamannya.

Menurut Schleiermacher ketika merekonstruksi genesis sebuah karya tulis tidak cukup dengan memahami kalimat-kalimat yang tertulis di sana, melainkan juga dengan mengambilalih posisi si penulis atau apa yang lalu disebut “empati” psikologis. Maksudnya adalah pembaca harus keluar dari teks itu untuk menemukan konteks penciptaannya. Seluruh proses pengenalan konteks dan penciptaan karya itu adalah sebuah keahlian atau apa yang disebut Schleiermacher “seni”, dan keahlian menjalankan seni itulah yang membuat seorang penafsir memahami karya itu lebih baik daripada penulisnya.

C. *Pêpali Ki Agêng Selo* Sebagai Ajaran Tasawuf Nusantara

1. Ragam Tasawuf di Indonesia

Sejarah masuknya Islam di Nusantara, terdapat beberapa versi, salah satunya mencatat mulai abad 7 M. Masyarakat muslim yang berasal dari jazirah Arab tersebut lebih memilih berdagang dari pada berpolitik. Pilihan tersebut merupakan strategi dakwah untuk mendekati masyarakat Nusantara, dan berhasil karena masyarakat menerima masyarakat jazirah Arab dengan baik. Beberapa literatur mencatat sejak abad 7-12 M, masyarakat muslim tidak terlibat dalam politik ataupun dakwah secara terbuka. Masyarakat tersebut menunggu waktu yang lama untuk bergerak kurang lebih 600 tahun¹⁴.

Pada abad 11 M, masyarakat muslim jazirah Arab mulai bergerak walau masih terbatas, hal tersebut dibuktikan dengan banyak bermunculan kampung-kampung sebagai tempat tinggal mereka. Masyarakat muslim jazirah Arab yang tinggal di Jawa kebanyakan berasal dari Yaman. Strategi masyarakat muslim tersebut memilih berdagang, membuat mereka memiliki daya tawar sosial dan kemandirian dalam politik. Sehingga pada abad 12 M, mereka sudah ada yang melakukan perjalanan jauh untuk melakukan ibadah haji. Pada abad 14 M mulai ada pelajar-pelajar Jawa yang melakukan perjalanan ke jazirah Arab terutama Yaman untuk menuntut ilmu, salah satunya yaitu Mas’ud. Akan tetapi data lengkap tentang Mas’ud belum diketahui¹⁵.

Pada tahun 1404 M, Malik Ibrahim yang berasal dari Yaman mendarat di Gresik. Malik Ibrahim sempat mampir ke Champa, dan mengajar di sana sehingga memperoleh gelar Maulana. Usaha Malik Ibrahim untuk melakukan islamisasi di tanah Jawa dalam waktu yang tidak terlalu lama yaitu kurang lebih 15 tahun. Waktu yang singkat tersebut karena beberapa faktor, *pertama*, pada masa itu Majapahit sudah melemah. *Kedua*, bibit-bibit keislaman di tanah Jawa

¹⁴Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf* (Bandung, Mizan, 2016), hlm. 351.

¹⁵*Ibid*, hlm. 353

sudah ada, sehingga tugas Malik Ibrahim menyirami dan membesarkan¹⁶.

Langkah pertama yang dilakukan Malik Ibrahim ketika akan melakukan dakwah di tanah Jawa yaitu mempelajari karakter masyarakat Jawa. Malik Ibrahim memilih pendekatan seni, karena menurutnya pendekatan teologis, ideologis, dan politis dalam berdakwah di tanah Jawa tidak akan mendapat hasil yang menggembirakan. Malik Ibrahim memilih metode tasawuf seni, yang juga dipelajarinya di Yaman, yang lebih mengedepankan estetika melalui musik dan lagu¹⁷.

Tasawuf Yaman berbeda dengan tasawuf yang ada di dunia Islam lainnya. Di Yaman, tasawuf tidak terlalu mengedepankan aspek epistemologis atau dogmatis, tetapi lebih pada aspek keindahan dan estetis melalui lagu, tari, puisi bahkan dansa¹⁸.

Metode yang dipakai adalah tasawuf seni sedang ajaran-ajaran tasawuf yang berkembang yaitu tentang kosmologis dan metafisis, merupakan perpaduan antara pemikiran Ibnu Arabi dipadukan dengan ide-ide sufistik India dan ide-ide sufistik Pribumi yang dianut masyarakat setempat¹⁹. Oleh para ulama Nusantara pemikiran tasawuf Falsafi dikembangkan dengan sentuhan warna Nusantara seperti karya Syeh Siti Jenar, dan Hamzah Fansuri. Sedang tasawuf al-Ghazali dengan cepat diterima masyarakat Asia Tenggara melalui guru sufi dan tarekat. Di Jawa, pemikiran al-Ghazali dikenal masyarakat melalui Walisanga.⁴³

Tasawuf, yang awalnya memiliki satu corak, setelah berkembang bertemu dengan peradaban baru, tradisi baru sehingga melahirkan berbagai macam corak tasawuf. pada masa hidupnya Ki Ageng Selo setidaknya ada 3 corak tasawuf yang digunakan oleh para sufi di nusantara:

a. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki merupakan sebuah tatanan dasar untuk menjaga akhlak manusia, atau dalam bahasa sosialnya, yaitu moralitas masyarakat²⁰. Tasawuf akhlaki merupakan kajian ilmu yang sangat memerlukan praktek untuk menguasainya. Hal ini dikarenakan dalam diri manusia terdapat potensi-potensi atau kekuatan yang disebut dengan *fitrah* dan hawa nafsu yang keduanya memiliki kecenderungan baik dan buruk²¹. Para sufi berpendapat untuk merehabilitasi sikap mental yang tidak baik diperlukan terapi yang tidak hanya dari aspek lahiriah saja. Oleh karena itu pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf,

¹⁶*Ibid*, hlm. 353- 354

¹⁷*Ibid*, hlm. 354-355

¹⁸*Ibid*, hlm. 355

¹⁹Muhammad Afif Anshori, Kontestasi Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi di Indonesia, jurnal Theosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Volume 4 nomor 2 Desember 2014, hlm. 311.

²⁰Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: PT. Raja Grifindo Persada, 1996), hal. 15

²¹*Ibid.*, hal. 230.

seseorang diharuskan melakukan amalan dan latihan rohani yang cukup berat. Tujuannya untuk menguasai dan menekan hawa nafsu sampai ke titik rendah dan bila mungkin menon-aktifkan hawa nafsu sama sekali. Oleh karena itu, di dalam tasawuf akhlaki terdapat tahapan-tahapan untuk membelenggu hawa nafsu tersebut. Tahap yang pertama adalah *takhalli*, yaitu penyucian diri dari sifat-sifat tercela. Kedua, *tahalli* yaitu yang menghiasi dan membiasakan diri dengan sikap perbuatan terpuji. Ketiga, *tajalli*, yaitu tersingkapnya *Nur Illahi* (cahaya Tuhan) seiring dengan sinarnya sifat-sifat kemanusiaan pada diri manusia setelah tahap *takhalli* dan *tahalli* dilakukan. Setelah melakukan beberapa tahap tersebut barulah tertuju pada tujuan tasawuf akhlaki yaitu upaya membentuk watak manusia yang memiliki sikap mental dan perilaku yang baik (*akhlaqul karimah*), manusia yang bermoral dan memiliki etika serta sopan santun, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain²².

b. Tasawuf Irfani

Tasawuf Irfani merupakan tasawuf yang berusaha menyingkap hakikat kebenaran atau ma'rifah yang diperoleh tidak melalui logika atau pembelajaran tetapi melalui pemberian Tuhan atau pengetahuan diterima melalui penglihatan batin secara langsung (*muhibah*)²³. Tokoh sufi dalam tasawuf Irfani, di antaranya Rabiah al-Adawiyah dan Dzunnun al-Misri, Junaid al-Baghdadi, Abu Yazid al-Busthami, dan Jalaluddin Rumi²⁴.

Salah satu pemikiran dalam tasawuf Irfani yaitu konsep mahabbah Rabiah al-Adawiyah. Hakikat tasawuf Rabiah adalah mencintai Allah swt. Menurut Rabiah, cinta harus menutup yang lain, selain Sang Kekasih atau Yang Dicinta, yaitu seorang sufi harus memalingkan punggungnya dari masalah dunia serta segala daya tariknya. Sedang yang kedua, cinta tidak meminta balasan dari yang dicintainya. Rabiah memperoleh pemahaman tentang konsep cinta tersebut setelah melalui beberapa tahapan sebelumnya, dan di saat itulah Rabi'ah mampu meraih ma'rifat sufistik dari hati yang telah dipenuhi dari rahmat-Nya. Pengetahuan tersebut datang langsung sebagai sebuah pemberian dari Allah dari ma'rifat inilah mendahului perenungan tentang Esensi Allah tanpa hijab²⁵.

c. Tasawuf Falsafi

Tasawuf Falsafi merupakan percampuran antara pencapaian pencerahan mistik dan pemaparan secara rasional dan filosofis. Tokoh utama dalam aliran

²²Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 2.

²³Gafna Raizha, *Warisan Para Sufi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hlm. 73.

²⁴Dahlan Tamrin, Didin Chonytha, *Tasawuf Irfani (Biografi Pemikiran Rabiah Al-Adawiyah)* diakses dari https://www.academia.edu/13138401/TASAWUF_IRFANI_BIOGRAFI_DAN_PEMIKIRAN_RABI_AH_ADAWIYAH pada tanggal 18 Januari 2019, pukul 22.40 WIB.

²⁵*Ibid*

ini adalah Ibnu Arabi²⁶. At-Taftazani mengatakan bahwa ciri umum dari tasawuf falsafi adalah ajarannya yang samar-samar akibat banyaknya istilah khusus yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Tasawuf falsafi tidak dipandang sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzauq*) akan tetapi tidak pula dikategorikan sebagai tasawuf dalam pengertiannya yang murni, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa filsafat dan lebih berorientasi pada panteisme.

Hamzah Fansuri, seorang sufi falsafi yang tinggal di Sumatra. Salah satunya adalah konsep *fana*. Arti dari *fana* adalah melepaskan segala sesuatu dari selain Allah. Jika seseorang sedang mengalami *fana*, dan dia tahu bahwa dirinya *fana*, maka ia belum mengalami *fana*. Karena seseorang mengalami *fana* niscaya yang menyembah pun lenyap dan yang disembah telah lenyap bersatu menjadi satu--- yakni menjadi esa, tidak ada yang lain²⁷.

Di tanah Jawa, sufi yang memilih corak tasawufnya falsafi adalah Syeh Siti Jenar. Salah satu pemikirannya yang terkenal adalah *manunggaling kawulo gusti* atau bersatunya manusia dengan Tuhan yang semakna dengan *wahdatul wujudnya* Ibnu Arabi. Menurut Syeh Siti Jenar, hubungan jiwa dan raga berakhir sesudah manusia menemui kematian duniawi. Tahap inilah yang menurut Syeh Siti Jenar disebut sebagai keterlepasan manusia dari belenggu dari alam kematian di dunia. Setelah itu, manusia dapat *manunggal* bersama Tuhan dalam keabadian²⁸.

2. Pêpali Ki Agêng Selo sebagai Ajaran Tasawuf

Abad ke 16 merupakan era kemunculan kerajaan-kerajaan baru di dunia Jawa, yang lazim disebut dengan kerajan Islam, sedangkan di daerah pedalaman masih bersifat Hindu. kerajaan Demak (1518-1550) dipandang sebagai kerajaan pertama dan terbesar di Pulau Jawa. kerajaan ini berdiri setelah kerajaan Majapahit mengalami keruntuhan. Ada beberapa data sejarah yang menyebutkan bahwa keruntuhan Majapahit karena ditaklukan oleh Kerajaan Demak, tetapi pernyataan tersebut dibantah dengan beberapa data yang menyebutkan bahwa kerajaan Majapahit sudah direbut oleh Girindawardhana dari Daha (Kediri) pada 1478 di masa Kertabumi. kerajaan Kediri inilah yang kemudian pada 1526 ditaklukan oleh Sultan Demak²⁹.

Kerajaan Demak mengalami konflik internal yang kemudian mengalami keruntuhan. konflik dimulai sepeninggal Raja Tranggana, Raja Demak ketiga. Raja Prawata pengganti Trenggana tewas terbunuh dalam kisruh politik di dalam Kraton.

²⁶Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 101.

²⁷Jurnal Episteme, vol. 9, No. 2 Desember 2014, hlm. 264.

²⁸Muhammad Afif Anshori, Kontestasi Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi di Indonesia, hlm 315.

²⁹N. Huda, Perkembangan Institusi Sosial-Politik Islam sampai awal Abad XX, diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/54610-ID.none.pdf> pada tanggal 17 November 2018 pukul 4.30 WIB.

Kemudian tampillah Jaka tingkir—menantu Prawata—untuk menuntut balas kematian mertua. Jaka Tingkir mampu membunuh Arya Penangsang, penguasa Kerajaan Demak--pada waktu itu--yang juga pembunuh Prawata. Kemenangan Jaka Tingkir inilah yang kemudian disahkan sebagai penerus kerajaan Demak dengan gelar Hadiwijaya. setelah pimpinan kerajaan Demak berada di tangan Jaka Tingkir maka simbol dan lambang kerajaan Demak dibawa ke Pajang. Kemudian berdirilah kerajaan Pajang, yang terletak di antara Salatiga dan Kartasura³⁰.

Keberadaan kerajaan Pajang pada akhir abad XVI disebut sebagai penanda berakhirnya kerajaan Islam di pesisir utara Jawa dan bergeser ke daerah pedalaman yang bercorak agraris. Keadaan ini yang membuat dominasi negara-negara pantai dalam politik Islam berakhir, hal itu juga berpengaruh pada bidang ekonomi dan keagamaan³¹. Kerajaan-kerajaan Islam di Tanah Jawa tidak sepenuhnya diislamkan seperti kesultanan Aceh atau Malaka. unsur-unsur Jawa kuno tetap paling berpengaruh.

Pada masa itulah lahir beberapa pujangga besar yang sampai saat ini pemikirannya masih relevan untuk diambil hikmahnya. Salah satunya adalah Ki Ageng Selo. Dia merupakan seorang filosof Jawa yang hidup di era kerajaan Demak. Pada waktu itu, kerajaan Demak dipimpin oleh Sultan Trenggono (1521-1545). Pada masa kecil, Ki Ageng Selo bernama Bagus Songgom. Kemudian, dia diberi nama Ki Ngabdurahman, dan kemudian terkenal dengan nama Ki Ageng Selo karena tinggal di desa Selo, Grobogan Jawa Tengah.

Cerita bahwa Ki Ageng Selo mampu menangkap *bledeg* dianggap sebagai sebuah kiasan, R Ng Suradipura dalam serat Tembung Andapura menyatakan kiasan tersebut sebagai sebuah pujian karena sifatnya yang berbudi luhur, gagah perkasa, tabah, teguh, sakti, dan pandai. Tingkah lakunya lemah lembut, rendah hati, suka menolong, yang menderita, bijaksana, dan mahir berbahasa dan sastra.

Pada masa Ki Ageng Selo hidup, keterkaitan antara agama Islam dengan sastra Jawa adalah keterkaitan yang bersifat imperatif moral atau mewarnai dan menjiwai karya sastra Jawa baru. Sedangkan puisi (tembang/macapat) dipakai untuk memberikan sarana berbagai pertunjukan substansial merupakan petunjuk atau nasihat yang bersumber dari ajaran Islam.

a. Silsilah keturunan Ki Ageng Selo

Menurut R. M. Soetardi Soeryohoedoyo, Ki Ageng Selo merupakan cucu dari Raden Lembu Peteng atau Bondan Kejawan, anak Prabu Brawijaya, Raja terakhir Majapahit, dari istri termuda perempuan dari Wandan atau Bandan (Pulau Bandaneira). Karena ibunya orang Bandan dan ayahnya orang Jawa, Raden Lembu Peteng itu bernama juga Bondan Gejawan, yang berarti keturunan orang Bandan yang menjadi orang Jawa³². Ki Ageng Selo merupakan moyang dari panembahan

³⁰*Ibid*

³¹*Ibid*

³²Soetardi Soeryohoedoyo, *Pêpali Ki Agêng Selo* (Surabaya: Citra Jaya, 1980), hlm. 8.

Senopati, pendiri Kerajaan Mataram Islam. Keturunannya merupakan raja-raja Mataram Islam. Pepali ialah peninggalan Ki Ageng Selo, yang dimaksudkan sebagai didikan kesusilaan, kebatinan, dan keagamaan begi keturunannya.

b. Deskripsi Pêpali Ki Agêng Selo

Kata Pepali dalam bahasa Jawa memiliki arti beragam, dalam bahasa Jawa satra Indonesia S. Prawira Atmaja diartikan dengan pantangan atau larangan, oleh Tarjan Hadidjaya, diartikan dengan “pakem” atau pedoman hidup. Sedang oleh Soetardi Soeryahoedoyo mengartikan pepali sebagai ajaran petunjuk dan aturan. Ketiga arti tersebut tepat dalam menjelaskan Pêpali Ki Agêng Selo. Pêpali Ki Agêng Selo membahas tentang bagaimana seharusnya manusia berperilaku, terkait relasinya dengan Tuhan, manusia, dan alam, agar memperoleh kehidupan tenang. Jenis serat karya Ki Ageng Selo adalah serat atau sastra berbahasa Jawa jenis piwulang yang isinya perpaduan antara etika, moral, kepemimpinan, religiusitas dan spiritualitas³³.

Karya sastra lahir hasil dari imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Karya sastra merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat karena karya sastra dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Oleh karena itu kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat.

Pêpali Ki Agêng Selo juga termasuk dalam macapat. Tembang macapat merupakan bagian penting dari budaya Indonesia terutama budaya Jawa. Kandungan isinya memiliki berbagai fungsi sebagai pembawa amanat, sarana penuturan, penyampaian ungkapan rasa, media penggambaran suasana, penghantar teka-teki, media dakwah, alat pendidikan serta penyuluhan dan lain-lain. Setiap bait macapat mempunyai baris kalimat yang disebut *gatra*, dan setiap *gatra* mempunyai jumlah suku kata (guru wilangan) tertentu, dan berakhir pada bunyi sajak akhir yang disebut dengan guru lagu.

Pada umumnya macapat *macapat* sebagai *maca papat papat* (membaca empat-empat), yaitu cara membaca terjalin tiap empat suku kata. Macapat sebagai sebutan puisi Jawa pertengahan dan Jawa baru hingga kini digemari masyarakat. Jenis tembang ada tiga yaitu, tembang alit, tembang tengahan, dan tembang gedhe. Tembang gedhe atau tembang kawi adalah puisi Jawa yang aturan penciptaannya mirip dengan kakawin, sedang tembang tengahan adalah tembang yang mirip dengan tembang gedhe dan mirip puisi kidung, sedang tembang macapat termasuk dalam tembang cilik atau tembang alit.

Pedoman untuk jumlah baris atau larik tiap bait ada indikasi watak tembang antara lain sebagai berikut: *dhandanggula* 10 larik (lentur, luwes), *asmaradhana*

³³Heru Budiono dan Nara Setya Wiratama, Pendidikan Nilai dalam Tembang Macapat Dhandanggula, ejournal.stkipcapitan.ac.id/index.php/jpp/article/download/.../111/ pada tanggal 08 November 2018 pukul 11.58 WIB.

7 larik (sendu, membangkitkan duka lantaran rindu), *megatruh* 5 larik (murung, membangkitkan duka cita lantaran penyesalan), mijil 6 larik (membangkitkan rindu, erotis atau penuh duka), maskumambang 4 larik (murung, membangkitkan duka cita yang mendalam)³⁴. Bentuk syair yang dipakai oleh Ki Ageng Selo merupakan ciri khas dari tradisi lisan yang berkembang pada saat itu dan banyak digunakan oleh para pujangga Jawa.

Setiap karya seni dan sastra yang dicipta dalam sastra mistik Jawa, dalam kaitan dengan tradisi selalu bertujuan untuk merealisasikan Yang Satu. Di sini tradisi ditempatkan sebagai roh kebudayaan bukan sebagai fenomena produk³⁵. Pada masa pujangga-pujangga lama dalam sastra Jawa klasik, sastra diproyeksikan sebagai sesuatu yang membawa ajaran moral. Sastra dianggap sebagai seni untuk panutan hidup yang dikemas dalam estetika bahasa. Bahkan seorang pujangga Jawa Klasik dianggap sebagai pembawa atau pengemban Kalam Tuhan, hal ini dikarenakan unsur didaktis dan pedagogis yang sangat kenal dalam sastra tersebut³⁶.

D. Corak Ajaran Tasawuf yang Terkandung dalam *Pêpali Ki Agêng Selo* Ditinjau dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher

Untuk memahami serat *Pêpali Ki Agêng Selo*, seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, harus mampu menangkap interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis. 1) interpretasi gramatis, di antaranya posisi pepali dalam masyarakat Jawa, gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang, pemaknaan kata pada saat karya tersebut ditulis, bagaimana teks diterima oleh masyarakat pada waktu itu. 2) interpretasi psikologis, diantaranya tentang siapa sosok Ki Ageng Selo, latar belakang pendidikannya, tokoh-tokohnya yang mempengaruhi pemikirannya, keadaan sosial, politik, ekonomi di mana sang pengarang hidup, nilai-nilai Jawa yang dipegangnya. Dua jenis interpretasi yang disarankan oleh Schleiermacher kiranya dapat menjelaskan lebih jauh apa yang dimaksud dengan memahami teks lebih baik daripada penulisnya.

1. Aspek Gramatis dalam *Pêpali Ki Agêng Selo*

Sebagaimana karya-karya sastra Jawa kuno lainnya, dalam *Pêpali Ki Agêng Selo* juga mengandung hal-hal yang esensial dalam alam pikiran manusia Jawa yakni terkait dengan kesejatian hidup dan bagaimana menjadi manusia utama. Manusia Jawa memandang kehidupan sejati adalah ketika jiwa manusia dapat menyatu dengan Tuhannya, yang biasa dikenal dengan "*manunggaling kawulo*

³⁴Akhmad Nugroho, Tembang Macapat dalam Komunitas Sastra Jawa, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/semiotika/article/.../5259> pada tanggal 8 November 2018 pukul 12.24 WIB.

³⁵Hawasi, Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Sastra Mistik Jawa, publication.gunadarma.ac.id/.../683/.../pe%20english%20hawasi.PD dikases pada 11 November 2018 pukul. 0:23.

³⁶*Ibid*

Gusti". Kehidupan sejati adalah ketika manusia mampu mengembangkan sifat-sifat kemanusiaannya hingga ia mampu menebarkan kasih dan menciptakan harmonisasi dengan alam semesta. *Pêpali Ki Agêng Selo* sedikit banyak juga membahas tentang kehidupan sejati dan bagaimana menjalani hidup agar mampu mencapai kehidupan sejati. Adapun isi dalam ajaran *Pêpali Ki Agêng Selo* dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Dhandanggula

Tembang dhandanggula merupakan salah satu tembang macapat yang menggambarkan kehidupan manusia yang telah mencapai pembentukan sosial, kesejahteraan, dan telah menikmati hidupnya. Kata dhandang berarti gagak yang melambangkan kesedihan. Kata gula yang berarti rasa manis untuk menggambarkan kebahagiaan.

Dalam *Pêpali Ki Agêng Selo*, ada dua Dhandanggula, dhandanggula pembuka dan dhandanggula penutup. Dhandanggula pembuka ada 17 syair yang berisi tentang bagaimana seharusnya menjalankan hidupnya di dunia. Pada syair pertama bait pertama Ki Ageng Selo menyebut kata pepali yang diartikan sebagai petunjuk, ajaran dan aturan.

Pupuh pertama dalam dhandanggula pembuka, Ki Ageng Selo menjelaskan untuk menjauhi dari perbuatan-perbuatan yang buruk, yaitu manusia dilarang angkuh, bengis, serakah, memburu pujian dan mencuri. Dalam pupuh pertama tersebut terdapat istilah yang menarik yaitu *ati ngiwa* yang oleh R. M. Soetardi Soeryohoedoyo diartikan disembunyikan terhadap umum, yang kemudian dikaitkan dengan istilah Jawa "badhe dhatang pakiwan" dalam bahasa Indonesia diartikan dengan "hendak ke belakang". Untuk menjelaskan istilah *ati ngiwa*, R. M. Soetardi Soeryohoedoyo mengaitkan dengan kondisi sosial politik dimana R. M. Soetardi Soeryohoedoyo hidup sekitar tahun 1950-an tentang keberadaan partai kiri, yaitu partai yang menginginkan perubahan pemerintah secara radikal. Selain itu, R. M. Soetardi Soeryohoedoyo juga mengaitkan dengan penganut kiri dalam konteks beragama yaitu penganut agama yang menganggap bahwa syariat bukan sesuatu yang penting, yang menurut R. M. Soetardi Soeryohoedoyo pemahaman tersebut akan merusak tata tertib agama³⁷. Tetapi ada juga yang kemudian mengartikan *lan aja ati ngiwa* dengan jangan berbuat selingkuh dalam konteks apa pun. Jika dipahami dari bait pertama sampai terakhir pemaknaan *ati ngiwa* lebih tepat diartikan dengan berbuat selingkuh, karena kata selingkuh sendiri dapat dipahami sebagai curang, tidak jujur. Arti inilah yang lebih tepat untuk mengartikan *ati ngiwa*.

Ki Ageng Selo menjelaskan dengan memiliki hati yang bersih jauh dari penyakit hati seperti angkuh, bengis, serakah, curang membuat jiwa tidak sehat. Ketika jiwa tidak sehat akan berdampak pada kesehatan jasmani. Sehingga

³⁷Soetardi Soeryohoedoyo, *Pêpali Ki Agêng Selo*, hlm. 42.

manusia diharapkan menjauhi dari perbuatan-perbuatan buruk yang akan membawa pada penyakit jiwa.

Setelah membahas tentang perbuatan-perbuatan buruk yang harus dihindari oleh manusia, Ki Ageng Selo dalam *pupuh* kedua membahas tentang *jalma patrap* yaitu manusia yang beretika atau manusia senantiasa bersikap, santun, etis dan menghargai orang lain. Di sini Ki Ageng Selo mencoba untuk menjelaskan siapa *jalma patrap* yang hidupnya bukan untuk menyengsarakan orang tetapi selalu memberi berkah dan manfaat bagi semua orang. Selain itu, Ki Ageng Selo mengatakan dalam hidup harus selalu hati-hati dan tidak menyepelekan segala sesuatu.

Pupuh ketiga membahas tentang manusia harus berbuat baik kepada orang lain agar dapat merasakan kebahagiaan. Ki Ageng Selo juga menjelaskan bagaimana seorang pimpinan bersikap dengan bawahannya (pekerjanya) harus dengan bahasa yang sopan, tidak dengan nada tinggi atau bahasa yang kasar. Karena pemimpin seharusnya menjadi pelindung bagi semua pekerjanya. Sebagai seorang pemimpin harus mengetahui kemampuan bawahannya (pekerjanya) karena setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ketika pemimpin paham kemampuan dan kapasitas bawahannya (pekerjanya) maka sang pemimpin menghindari sikap semena-mena terhadap bawahannya (pekerjanya) yang akan menimbulkan penyakit hati pada jiwa sang pemimpin. Ki Ageng Selo berulang kali menyampaikan konsep sebab akibat dalam syair-syairnya. Setiap manusia harus berbuat baik, karena siapa yang berbuat baik akan memperoleh kebahagiaan dan akan memperoleh perlakuan baik juga dari orang lain, sama dengan barang siapa yang selalu berbuat buruk pada orang lain maka dia juga akan diperlakukan buruk oleh orang lain.

Pupuh keempat, masih berkaitan dengan pupuh sebelumnya semua perbuatan baik akan berdampak positif baik bagi manusia tersebut maupun bagi lingkungan sekitarnya. Begitu pula dengan semua perbuatan buruk akan menimbulkan penderitaan bagi manusia tersebut dan lingkungan sekitarnya.

Pupuh kelima Ki Ageng Selo menjelaskan bahwa manusia harus menjadi poros atau pusat alam bagi jiwa atau inti hidup manusia. Untuk mencapai poros tersebut, manusia harus mengetahui hakikat dirinya sendiri, dia akan menjadi manusia merdeka yang tidak akan terkekang atau terpenjara oleh sesuatu yang di luar dirinya, misal jabatan, harta, kekuasaan dan lain-lain.

Pupuh keenam, Ki Ageng masih bicara tentang perilaku manusia. Manusia dengan akal yang dimilikinya seyogyanya tidak bersikap sombong, keelokan seorang manusia bukan terletak pada ketampanan wajahnya, bukan pula pakaian yang dikenakan tetapi ketulusan dalam bersikap terhadap semua orang. Sedang pupuh ketujuh membahas tentang perilaku manusia yang mencari ilmu hanya ingin dianggap luar biasa bukan untuk pengabdian kepada sesama manusia. Pupuh kesembilan tentang jalan yang harus ditempuh manusia untuk dekat dengan Tuhan, menurut Ki Ageng Selo, jalan untuk dekat dengan Tuhan dibagi menjadi empat, syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Untuk mencapai tingkatan

hakikat, manusia harus melewati tingkatan syariat. Dan untuk mencapai tingkatan makrifat, seseorang melewati berbagai ujian untuk menguatkan jiwanya dan memperluas pengetahuannya. Jika ujian sudah terlaksana dan lulus maka orang tersebut telah siap untuk memperoleh pengetahuan yang tertinggi, yaitu makrifat. Pupuh sepuluh dan sebelas,

b. Asmaradhana

Asmaradhana disebut juga dengan *semaradana* atau *semarandana*. Kata *asmaradhana* merupakan gabungan dari kata *asmara* dan *dana*. Berdasar pada mitologi Jawa, asmara merupakan dewa percintaan, sedang kata *dana* merupakan kependekan dari kata *dahana* yang berarti api. Jadi kata *asmaradhana* berarti api percintaan. *Asmaradhana* merupakan salah satu sajak Jawa tradisional yang memiliki sifat persajakan yang mampu menggambarkan kesedihan akibat api asmara, kerinduan, kegundahan hati sesuai dengan wataknya³⁸.

Pada pupuh pertama, seperti dalam dandhanggula menjelaskan tentang perilaku yang harus dilakukan manusia agar mendapatkan kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Kebahagiaan bukan hanya pada milik pribadi, tetapi bahagia bersama dengan semua manusia. Penjelasan tentang kebahagiaan berlanjut pada pupuh kedua yang menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan kedamaian hati. Sedang pupuh ketiga dan empat, menjelaskan kembali jalan menuju Tuhan melalui syariat dan berakhir pada memahami hakikat. Ilmu syariat sebagai awal dari jalan memahami Tuhan sampai nanti meningkat pada level hakikat. Sedang hakikat merupakan ilmu sejati, makna dari semua fenomena yang dapat dilihat oleh panca indra. Pupuh keempat dan kelima membahas tentang waktu yang dikaitkan dengan dunia dan akhirat. Apa yang dibahas oleh Ki Ageng Selo sangat menarik menyebut dunia adalah waktu yang sekarang dialami, sedang akhirat merupakan waktu (yang akan datang) dalam pandangan orang dahulu, tetapi bagi orang sekarang menyebutnya dunia.

Dunya dina kang saiki,
Iki kang aran ngakerate,
Ngakerate uwong biyen.
Mbiyen ngarani ngakerate,
Ya iki ingaranan,
Arane mungguh ta ingsun,
Ingsun iki lagi dunya³⁹.

Konsep akhirat dalam karya Ki Ageng Selo ini berarti dua, akhirat dalam arti waktu yang belum dialami oleh seseorang (konteks dunia) dan juga akhirat dalam makna kehidupan setelah dunia berakhir, ketika manusia *bertemu dengan*

³⁸Puji Santosa, *Kajian Asmaradhana dalam Sastra Bandingan*, http://www.Researchgate.net/.../ASMARADANA_DALAM_SASTRA... diakses pada 09 November 2018 pukul 13.49 WIB.

³⁹Soetardi Soeryoedoyo, *Pépalé Ki Agéng Selo*

Tuhan.

Pupuh keenam sampai dengan pupuh kesepuluh menjelaskan tentang relasi manusia dengan Tuhan, bagaimana manusia tidak memiliki kekuatan tanpa adanya kekuasaan Tuhan. karena tidak memiliki kekuatan penuh inilah manusia harus selalu ingat kepada Tuhan baik dalam kebahagiaan ataupun dalam kesedihan. Selain dengan berdoa kepada Tuhan, manusia juga harus berusaha mewujudkan apa yang dicita-citakannya, yang pastinya cita-cita kebaikan yang bermanfaat kepada semua orang. Dan sekali lagi, Ki Ageng Selo menjelaskan bahwa harus menacapai kebahagiaan baik dalam kehidupan dunia ataupun akhirat (baik akhirat dalam konteks dunia ataupun akhirat dalam konteks kehidupan setelah di dunia). Syair asmaradhana Ki Ageng Selo menekankan pada relasi Tuhan dan manusia, bagaimana manusia tidak memiliki kemampuan apa-apa tanpa bantuan dan kasih sayang dari Tuhan. walaupun demikian, Ki Ageng Selo juga tetap menekankan pada usaha manusia dalam berubah nasib hidupnya.

c. **Megatruh**

Merupakan salah satu tembang macapat yang menggambarkan tentang kondisi manusia di saat sakaratul maut. Di atas telah dijelaskan bahwa kata *megatruh* sendiri berasal dari kata *megat/pegat* (berpisah) dan *ruh*, yaitu berpisahannya jiwa dan raga. Filosofi yang terkandung dalam tembang ini adalah tentang perjalanan manusia yang telah selesai di dunia. Dalam serta purwaukara, *megatruh* diartikan dengan *mbucal kan sarwa ala* (membuang apa-apa yang sifatnya jelek).

Sifat dan karakter dari tembang macapat *megatruh* diantaranya sedih, prihatin, getun, menyesal. Tembang ini sangat cocok untuk menceritakan tentang kesedihan, penyesalan dan keprihatinan.

Dalam pupuh pertama tentang kesempurnaan kebahagiaan hidup, untuk mencapai pada level tersebut manusia harus berjuang dengan kekuatan penuh dan selalu bersikap hati-hati dalam mengatasi berbagai rintangan. Pupuh kedua, kembali mengulang tentang konsep sebab akibat, bahwa perbuatan manusia di dunia akan diperoleh hasilnya ketika masuk dunia akhirat. Inilah yang membuat manusia harus berhati-hati akrena apa yang ditanam pasti akan dipanen di akhirat, baik akhirat (dalam konteks dunia) maupun akhirat (kehidupan setelah berada di dunia). Pupuh ketiga, menjelaskan walaupun Tuhan maha kasih sayang, akan tetapi manusia tidak bisa dengan seenaknya meminta kasih sayang Tuhan, tanpa melakukan kebaikan yang akan membuatnya memperoleh tiket kebahagiaan. Konsep sebab akibat, sangat ditekankan oleh Ki Ageng Selo mulai dari bagian dandhanggula, asmaradhana, dan megatrah selalu disisipkan konsep tersebut.

Pupuh empat sampai sepuluh, Ki Ageng Selo meningkatkan tentang apa itu kebaikan dan apa itu keburukan. Keduanya tidak bisa ditawar ditukar. Ketika membahas tentang kebaikan disandingkan dengan surga, ketika membahas tentang keburukan dikaitkan dengan neraka. Pepali ini diharapkan sebagai

petunjuk bagi semua manusia untuk berhati-hati dalam menjalani hidup, jangan sampai kenikmatan yang diperoleh di dunia kemudian memalingkan pada kehidupan akhirat, yang membuat dia harus bersedih karena ditempatkan di neraka. Dan ketika sampai waktunya meninggal, belum sadra akan semua kesalahannya, Ki Ageng Selo menyebut sebagai sebuah keadaan hina, dan hanya kekecewaan dan penyesalan yang akan didapat. Ki Ageng Selo menyebut sebuah doa dalam syairnya, yang menurutnya merupakan tujuan hidup manusia:

Ya wa inna rohmatullahi karibun,
 Minal mukminina yekti,
 Satuhune lapil iku
 Inggang padha dipun esthi
 Den eling lahir trus batos!
 Pan mangkana tegese lapal punika:
 Sagung rahmating Hyang widi
 Pinarekaken mring makhluk
 Kang sami akarya becik
 Angesti nedya rahayu⁴⁰.

d. Mijil

Tembang mijil, dalam beberapa referensi, digunakan sebagai metode dakwah. Ada beberapa referensi yang menyebut bahwa pengarang tembang mijil adalah sunan Kudus, tetapi ada juga yang menyebut sunan Giri. Menurut para ahli tafsir Jawa, tembang macapat menjelaskan dari sebuah perjalanan manusia dari lahir sampai mati. Mijil, secara harfiah, berarti muncul atau tampil. Ada yang mengartikan sebagai kelahiran bayi dari kandungan ibunya, tetapi dapat juga diartikan dengan kelahiran ketika orang memiliki keinginan menjadi orang baik, atau lahir kembali menjadi orang yang baik.

Mijil karangan Ki Ageng Selo menjelaskan tentang proses manusia dalam mendekati diri pada Tuhan. Isi syair lebih menekankan pada level tasawuf, bagaimana tahapan atau tingkatan dalam menjalankan kewajiban beribadah kepada Tuhan. diawali dengan penjelasan bahwa ilmu syariat merupakan ilmu awal yang harus diyakini dan diamalkan oleh manusia. Untuk emncapai tingkatan berikutnya, ilmu syariah sebagai dasar pijakannya, karena dalam ilmu syariat terkandung tiga ilmu yang akan ditempuh selanjutnya, tarikat, hakikat dan makrifat. Pada pupuh kedua, Ki Ageng Selo menjelaskan tarekat merupakan jalan untuk mengetahui Tuhan, akan tetapi itu bukan jalan yang mudah, perlu usaha dan kerja keras untuk menghadapi godaan-godaan dalam setiap perjalanan spiritualnya. Sedang pupuh ketiga mulai masuk pada level hakikat, pada level ini manusia mencoba untuk mengetahui Tuhan melalui sifat-sifatny. Akan tetapi,

⁴⁰Soetardi Soeryoedoyo, *Pépalé Ki Agéng Selo*

manusia tidak akan pernah mengetahui Tuhan dalam wujud yang terlihat dengan mata, tetapi dapat melihat melalui sifat-sifatnya. Pupuh keempat dan kelima menjelaskan tentang ilmu makrifat, ilmu yang paling tinggi tingkatannya. Di level inilah manusia mengenal secara jelas tentang Tuhan baik dalam keadaan mata tertutup atau terbuka, dalam keadaan mata tertutup, manusia mampu melihat cahaya Tuhan yang Maha Kuasa, begitupun ketika mata terbuka kuasa Tuhan terlihat dengan nyata. Manusia yang sudah masuk pada level ini, dalam setiap nafasnya mampu mengetahui dan merasakan Kuasa Tuhan.

Pupuh enam sampai sepuluh menjelaskan tentang kedudukan keempat ilmu di atas dalam mengenal dan mendekati diri kepada Tuhan, Ki Ageng Selo mengingatkan ketika telah mampu melewati tingkatan-tingkatan tersebut, seseorang tidak boleh bersikap sombong dan angkuh, akan tetapi sebaliknya harus bersikap lebih hati-hati dalam menjalani kehidupan di dunia. Ki Ageng selo kembali mengingatkan, seperti syair-syair sebelumnya, agar manusia bersikap baik, jauhi perbuatan buruk dan jahat. Selalu mengingat kewajiban dan larangan yang ditetapkan dalam syariat. Bersikap hati-hati dalam hidup merupakan cara yang tepat untuk menjaga keempat ilmu di atas. Dan kembali Ki Ageng Selo mengingatkan konsep sebab akibat bahwa siapa yang menanam kebaikan maka dia juga yang akan memanen kebaikan tersebut. Dalam proses perjalanan tersebut Ki Ageng Selo kembali mengingatkan agar salik bersabar dan kuat menghadapi ujian, karena Tuhan sendiri telah berfirman agar manusia selalu bersabar dalam menghadapi segala ujian yang akan menaikkan ilmu dan derajatnya. *Iya iku pawitan kang luwih*

Sabar lawan kamot!
 Pan wus kocap dalil Quran nggonne:
 Wabasiri sabarina. Yekti
 Bebungah Hyang Widi,
 Kang sabar ing laku,
 Ingkang sampun tedhas ilmu ik
 Tan darbe pakewoh,
 Ing sabarang lakuning uripe,
 Upamane sarah munggeng jladri,
 Tan karsa pribadi,
 Mung lakuning alun⁴¹.

Pupuh sebelas sampai lima belas kembali Ki Ageng Selo menjelaskan manusia harus selalu berbuat baik tanpa mengharap imbalan, yang akan membalas adalah Allah swt. Manusia harus percaya bahwa Allah maha kuasa, sehingga tidak ada keraguan atau was-was dalam menjalani kehidupan di dunia. Menurut Ki Ageng Selo manusia dalam menjalani hidupnya harus jujur dan tidak dalam kepura-puraan dalam bersikap dengan siapa pun. Bersikap baik dan bermanfaat

⁴¹Soetardi Soeryoedoyo, *Pêpali Ki Agêng Selo*

bagi semua orang merupakan kunci manusia sejati atau hasil laku dari empat ilmu yang telah dijelaskan di atas. Ketika manusia sudah mencapai pada level manusia sejati, dia sudah mengalami kebahagiaan yang hakiki dan tidak akan ada ketakutan jika maut atau kematian datang padanya. Karena kematian inilah jalan sang manusia sejati bertemu dengan Allah Yang Maha kuasa.

e. Maskumambang

Maskumambang memiliki sifat susah, merana, dan prihatin. Tembang maskumambang digunakan untuk mengungkapkan rasa kesedihan.

Dalam maskumambang karya Ki Ageng Selo, dijelaskan tentang konsep hidup dan mati dalam tradisi Jawa. Pupuh pertama sampai enam menjelaskan bahwa manusia hidup di dunia ini tidak hanya sekali melainkan berkali-kali. ketika hidup manusia harus berbuat baik agar ketika meninggal juga dalam jiwa yang damai, selalu Ki Ageng Selo menggunakan konsep sebab akibat. Ketika berbuat maka akan berbuah kebaikan, sedang ketika berbuat buruk maka akan berbuah keburukan. Ki Ageng Selo, dalam syairnya, menjelaskan ketika hidup seseorang berbuat baik kemudian dia meninggal dan hidup lagi maka dia akan memperoleh kenikmatan hasil dari perbuatan yang dilakukannya ketika hidup pertama. Begitu pula, ketika seseorang hidup dan berbuat buruk kemudian meninggal dan setelah meninggal, hidup lagi maka dia akan memperoleh apa yang dia usahakan dalam kehidupan pertama, dan itu menurut Ki Ageng Selo akan selalu berputar tanpa akhir.

Pupuh ketujuh, Ki Ageng Selo menjelaskan tentang konsep baik dan buruk. Bagaiman kemunculannya, apakah Tuhan yang memunculkan perbuatan tersebut? Lalu bagaimana dengan konsep kebebasan? Ki Ageng Selo menjelaskan kebaikan dan keburukan merupakan kehendak Tuhan, jika dipahami dengan kemampuan berpikir manusia tidak menemukan jawaban yang pasti. Mengapa? Karena kemampuan manusia terbatas, sedang Tuhan Maha kuasa. Walaupun Tuhan Maha kuasa untuk melakukan apa pun, manusia tetap memiliki kehendak untuk melakukan kebaikan atau keburukan. Manusia memiliki potensi melakukan kebaikan dan keburukan, tergantung apakah manusia akan memaksimalkan berbuat baik atau berbuat buruk. Pupuh delapan sampai sepuluh mengutip Surat Al-Imran ayat 27, *aja mamang, wus kocap ing dalil-dalil wa tukrijul haya*

kalawan min al mayiti
 lan wa tukrijul mayita
 min al hayi. Kalawan lapale malih:
 wa tarjug man tasa
 miwah bil gaera hisabi.
 Tegese lapal punika:
 Gusti Allah ametokaken ing urip
 Awit saking pejah

Lawan metokaken pati,
Kang pati wit saking gesang⁴².

Syair di atas dengan mengutip surat Al Imron, Ki Ageng Selo ingin menjelaskan kembali tentang konsep hidup dan mati seperti pupuh sebelumnya. Dalam pupuh sebelas dan dua belas merupakan penjelasan dari surat Al Imran, bahwa Allah akan selalu memberi rizeki kepada semua makhluknya. Rizeki tersebut sudah diukur oleh Allah sehingga pastilah tepat. Manusia seharusnya selalau bersyukur atas segala rizeki yang Allah berikan, baik ketika diberi rizeki banyak ataupun sedikit. Ki Ageng Selo menjelaskan pembagian rizeki tersebut te;ah diatur oleh Allah sesuai dengan kadar kemampuan hambaNya dalam menerima rizeki tersebut.

f. Dhandanggula

Dhandanggula terakhir ini sebagai penutup dari Pêpali Ki Agêng Selo , di dalamnya masih membahas tentang bagaimana seharusnya manusia hidup. Dalam beberapa syairnya, Ki Ageng Selo menggunakan kata Hyang Widi untuk menyebut Tuhan, walaupun dalam maskumambang Ki Ageng Selo menggunakan kata Allah, dan dia juga mengutip beberapa ayat Al-Quran. Penggunaan kata Hyang Widi yang merupakan penyebutan Tuhan dalam masyarakat Hindu, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Hindu dalam karya sastra Jawa. Pada masa Ki Ageng Selo hidup, corak karya sastra dipengaruhi oleh Tasawuf walaupun demikian pemngaruh Hindu juga ada di dalamnya. Sehingga mempengaruhi Ki Ageng Selo dalam menciptakan karyanya.

Pupuh pertama sampai dengan pupuh enam menjelaskan tentang bagaimana perilaku manusia yang seharusnya selalu berbuat baik. Ki ageng Selo menjelaskan tentang perilaku seseorang dengan model berdagang. Menurutnya ketika orang berbuat baik maka dia tidak akan pernah rugi, akan ada balasan kebaikan juga baik di dunia maupun di akhirat, begitu pula orang yang berbuat buruk dia juga akan memperoleh hasil dari dagangannya baik di dunia maupun akhirat.

Takdir manusia telah ditetapkan di lauh mahfudz, apakah dia bahagia, senang, sedih, seluruh kehidupannya sudah tertulis di lauh mahfudz. Sehingga setiap manusia telah memiliki takdirnya sendiri-sendiri, dan semuanya ada kemungkinan untuk berubah jika seseorang beriman dan beribadah kepada Tuhan (Ki Ageng Selo menyebut dengan menggunakan kata Hyang Widi), selalu berbuat baik, balasan itu akan didapat walaupun tidak diperoleh di dunia, tetapi pasti akan diperoleh di akhirat.

Pupuh ketujuh, Ki Ageng Selo mempertanyakan siapa sebenarnya manusia. Kata-kata yang digunakan adalah

⁴²Soetardi Soeryohoedoyo, *Pêpali Ki Agêng Selo*

Estri priyadi tunggale
 Lawan ingkang tumuwuh,
 Sapa njenengaken sireki?
 Duk sira palakrama,
 Kang ngawikaken sireki?
 Sira yen bukti punika
 Sapandulang yen tan weruha, sayekti
 Jalma durung utama⁴³

Konsep siapa aku bagi Ki Ageng Selo sangat penting dipahami untuk menjelaskan siapa sebenarnya dirinya, relasi dengan sesamanya, dan relasinya dengan Tuhan. mengenal siapa dirinya membuat dia akan jelas apa yang akan dilakukannya dalam menjalani hidup. Dalam pupuhnya, Ki Ageng Selo juga menjelaskan mengapa dia menggunakan sastra dalam mengungkapkan idenya. Menurutnya dengan sastra, orang dapat berbicara dari hati dan dapat sampai ke hati pembaca atau pendengar syairnya.

Pupuh kedelapan sampai enam belas berbicara tentang Tuhan dan Muhammad. Dalam pupuh-pupuh sebelumnya, Ki Ageng Selo memberikan prosi lebih banyak tentang perilaku yang seharusnya dilakukan manusia agar memiliki kebahagiaan lahir dan batin di dunia maupun akhirat. Pada dandhanggula penutup, ini Ki Ageng Selo membahas tentang keberadaan Tuhan secara mistis. Pernyataan yang muncul dimana yang disebut dengan Tuhan, semua yang ada dalam semesta akan lenyap begitupula dengan “aku” karena masuk dalam sesuatu yang sejati. Ki Ageng Selo menjelaskan bahwa akal manusia untuk tidak mampu membuka tabir misteri Tuhan, hal ini dikarenakan keterbatasan akal. Menurut Ki Ageng Selo, Tuhan maha kuasa dan tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, jika dijelaskan dengan kata-kata maka itu akan membatasi kemahakuasaan Tuhan. kemampuan batin dan rasalah yang dapat membantu akal memahami Tuhan dengan sempurna, walaupun begitu Tuhan tidaklah dapat dipahami seutuhnya oleh manusia. Pemahaman manusia tentang Tuhan sangat terbatas oleh kemampuannya, karena Tuhan maha kuasa maka tidak ada yang mampu memahami Tuhan seutuhnya.

Pepali ketiga belas, Ki Ageng Selo mulai membahas tentang nur Muhammad sebagai rasa sebagai perantara dalam memahami Tuhan, dan pada pepali keempat belas Ki Ageng Selo menyebut akal juga sebagai Muhammad yang mengantar manusia paham dengan Hyang Widi. Dari beberapa syair tersebut, Muhammad diartikan sebagai perantara manusia dalam memahami Tuhan. Ki Ageng Selo menyebut bahwa ketika manusia sembahyang, maka disitulah Tuhan, Muhammad, dan manusia tersebut bersatu. Tuhan sebagai tujuan, lafal (akal dan rasa) dalam sembahyang merupakan Muhammad, yang mengantar kepada Tuhan, dan manusia wujud secara fisik yang melafalkan tersebut. Ketika mereka masuk

⁴³Soetardi Soeryoedoyo, *Pepali Ki Ageng Selo*

dalam rasa yang terdalam, pada waktu sembahyang, maka disitulah manusia merasakan rindu yang tidak dapat dijelaskan dalam sebuah kata-kata. Sehingga untuk meluapkan rasa rindu tersebut, para pujangga sering menggunakan sastra, puisi, syair karena dianggap mampu mewakili apa yang sedang mereka alami. Pupuh tujuh belas menjelaskan pernikahan dalam konteks tasawuf. pernikahan bukanlah persatuan dua insan, laki-laki dan perempuan yang diikat dengan janji semata, akan tetapi sebuah persatuan yang suci dimana yang menikahkan adalah Tuhan sendiri. Pernikahanlah yang kemudian dipahami sebagai proses laku hidup memperoleh ilmu sejati.

Pupuh ke delapan belas sampai dengan dua puluh dua, berbicara bagaimana alam tercipta. Awalnya semesta alam ini berawal dari keesatuan yang kemudian terjadi perpecahan. Disinilah Ki Ageng Selo mulai membahas tentang makrifat, bagaimana orang yang sudah mampu melewati tahapan atau tingkatan ilmu-ilmu sebelumnya dan berakhir pada makrifat, orang tersebut mampu mengalami keadaan yang hakiki, keadaan melampaui fisik, dan mengetahui Tuhan lebih sempurna. Laku manusia dalam menjalani hidupnya berakhir pada tingkatan makrifat, yaitu hidup dengan mengetahui dan merasakan sifat Allah, akan tetapi tidak berpisah dari alam semesta.

Berdasarkan uraian ajaran *Pêpali Ki Agêng Selo* tersebut dapat disimpulkan bahwa *Pêpali Ki Agêng Selo* sangat kuat nuansa sufistiknya, terutama dalam *asmaradana* dan *mijil*. Kedua tembang macapat tersebut menjelaskan tentang ilmu-ilmu yang digunakan untuk mengetahui dan mendekati diri kepada Tuhan, yaitu ilmu syariat, ilmu tarekat, ilmu hakikat, dan ilmu makrifat. Hal ini tidak bisa lepas dari konteks karya sastra tersebut lahir.

2. Aspek Psikologis dalam Pêpali Ki Agêng Selo

Naskah Ki Ageng Selo muncul di abad 16, kesenjangan waktu yang sangat jauh antara pengarang dan penulis mengakitnya jurang yang akan melahirkan kesalahpahaman. Untuk mengatasi adanya jurang pemahaman tersebut, sang pembaca harus memahami lingkup di mana teks tersebut dibuat. Misalnya, dalam *Pêpali Ki Agêng Selo* ada kata *Ati Ngiwa* yang dalam bahasa Jawa diartikan dengan suka menjalankan perbuatan-perbuatan yang harus disembunyikan dari orang lain. Makna tersebut seakan sudah jelas, tetapi perlu ditelusuri kembali penggunaan dan pemaknaan kata tersebut pada waktu teks muncul. Schleiermacher mengatakan “sebuah kata tidak pernah terisolasi, bahkan ketika berada sendiri, karena pengertiannya tidak berasal dari dirinya sendiri, melainkan dari konteksnya.

Serat *Pêpali Ki Agêng Selo* dibuat pada abad 16. Tantangan yang dihadapi oleh pembaca di era sekarang adalah:

- a. Pemakaian bahasa, bahasa mengalami perkembangan. Sebuah kata memiliki makna yang berbeda dari waktu ke waktu, sehingga perlu memahami konteks sejarah bahasa tersebut diartikan pada masa karya tersebut ditulis.

- b. Kesenjangan waktu, jarak waktu yang berbeda juga mempengaruhi cara berfikir manusia. Walaupun penulis dan pembaca dari latar belakang budaya yang sama, akan tetapi kesenjangan waktu dapat mempengaruhi karakter berfikir mereka.
- c. Kebudayaan, setiap budaya memiliki nilai-nilai yang dipegang sendiri. Jika berbeda budaya maka harus memahami budaya yang merupakan *background* karya tersebut ditulis. Selain itu sama dengan nomor 2 (di atas) kebudayaan yang dipegang pada masa teks tersebut lahir dengan budaya yang dipahami dan dipegang oleh orang Jawa sekarang juga mengalami perubahan.
- d. Kepribadian penulis atau pengalaman-pengalaman subyektif sang penulis. Sebuah karya sangat dipengaruhi oleh pendidikan, sosial, budaya, agama seorang penulis. Maka untuk memahami sang penulis, pembaca harus menangkap karakter penulis tersebut.

Berbagai tantangan yang dihadapi dalam membaca Serat Pêpali Ki Agêng Selo maka sang pembaca harus memahami “dunia mental” penulis. Jika paham dunia mental penulis maka akan mudah masuk dalam “*Wieder-Erleben*” (mengalami kembali) pengalaman mental sang pengarang. Aspek itulah yang memudahkan pembaca memahami maksud dan makna dari Pêpali Ki Agêng Selo .

Untuk memperoleh dimensi mental dari seorang penulis, dengan cara memahami susunan kalimat-kalimatnya, dan kemudian memasuki dunia mental, yaitu pikiran penulisnya. Menurut Schleiermacher cara tersebut berlawanan dengan cara sang pengarang menulis karyanya, seorang pengarang menulis karyanya melalui pikiran kemudian ke ungkapannya dalam susunan kalimat-kalimat. Dalam konteks Pêpali Ki Agêng Selo ini, pengarang pepali berangkat dari pikirannya kemudian menuliskan dalam bentuk serat, maka sang pembaca untuk dapat memahami serat tersebut melalui pintu kalimat-kalimat kemudian masuk dalam dunia mental sang pengarang.

Jika menggunakan kacamata Hermeneutika Schliermacher, terdapat lingkaran hermeneutika dalam penciptaan karya sastra yang mempengaruhi pemikiran masyarakat, atau pemikiran masyarakat yang menjadi bahan lahirnya sebuah karya sastra. Keduanya tidak bisa dicari mana yang tepat, karena keduanya saling mempengaruhi. Ada ruang kontemplasi sang pengarang sehingga dapat melahirkan ide-ide untuk menjawab problem hasil pengamatannya terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi di masa hidupnya. Ide-ide sang pengarang juga tidak bisa dilepaskan dengan kesadaran historis di mana sang pengarang hidup.

Hermeneutika yang digunakan dalam membaca Pêpali Ki Agêng Selo adalah dengan cara bagaimana pada waktu seseorang sedang menafsirkan sesuatu, ia melewati suatu ungkapan pikiran yang kurang jelas menuju ke yang lebih jelas, karena pemahaman hermeneutika ini memiliki makna luas dan sudah mencakup bentuk peralihan dari sesuatu yang relatif abstrak dan gelap ke dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang jelas dan “menerjemahkan”, yaitu terdapat usaha

mengalihkan diri dari bahasa asing yang maknanya bagi kita asing ke dalam bahasa kita sendiri yang maknanya jelas. Mengungkap makna Pêpali Ki Agêng Selo yang lahir pada abad 16 membutuhkan sebuah usaha keras. Jarak antara teks lahir dan pembaca saat ini sangat jauh yang menimbulkan jurang pemisah antara teks dan pembaca. Jurang tersebut di antaranya waktu, budaya, dan bahasa. Jurang tersebut yang kemudian melahirkan kesalahpahaman pembacaan terhadap teks. Walaupun sang pembaca orang Jawa akan tetapi pemakaian bahasa waktu lampau dan sekarang mengalami perkembangan. Selain itu, sering kali karya yang ditulis oleh pengarang memiliki makna yang berbeda dengan apa yang ada dalam pikiran si pengarang dan kata yang dipakai pengarang bisa dipahami berbeda oleh pembaca. Hermeneutika mencoba mengatasi kesalahpahaman antara pengarang (teks) dengan pembaca.

Meskipun darah bangsawan mengalir dalam diri Ki Agêng Selo, beliau lebih memilih untuk hidup sederhana sebagai seorang petani, di samping sebagai seorang panutan bagi lingkungannya sebagai seorang pemuka agama. Selain itu, Ki Agêng Selo juga dikenal memiliki kesaktian yang luar biasa. Salah satu kesaktiannya adalah bahwa beliau mampu menangkap petir. Sehingga Ki Agêng Selo juga dikenal sebagai ‘sang Penakluk Petir’. Oleh karenanya nasihat yang disampaikan melalui *Pêpali* tersebut disampaikan dengan wujud tembang macapat. Tembang macapat adalah salah satu bentuk budaya yang dekat dengan masyarakat. Penyampaian nasihat dalam bentuk macapat tersebut adalah upaya pendekatan terhadap masyarakat secara umum, sehingga ajarannya mudah diterima.

Pêpali Ki Agêng Selo mencerminkan peralihan jaman dalam keagamaan. Filsafat hidup Ki Agêng Selo dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuannya tentang agama, filsafat dan ilmu hidup untuk memperluas pengaruhnya kepada rakyat, yang sedang mengalami kegoncangan dalam pandangan hidupnya, akibat perebutan kekuasaan antara ajaran Hinduisme dan Islam. Filsafat hidup Ki Agêng Selo, sebagai juga filsafat para Sembilan Wali, merupakan suatu *synthese* dari unsur-unsur keagamaan yang dibawa oleh agama Islam dan unsur-unsur agama Hindu. Seperti halnya yang dilakukan oleh Para Walisanga, dengan mengawinkan antara ajaran Islam dengan budaya setempat (dalam hal ini budaya Hindu), ajaran Islam dapat merasuk dengan mudah dan kuat.

Ki Agêng Selo adalah murid dari Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga seringkali memberikan wejangan kepada Ki Agêng Selo berkaitan dengan pekerjaannya, yaitu Bertani. Segala perilaku hidup dianalogikan dan kemudian dikupas makna filosofisnya, termasuk juga alat untuk Bertani berwujud cangkul. Cangkul dalam Bahasa Jawa adalah Pacul. Pacul terdiri dari tiga bagian, yaitu *Pacul*, *Bawak* dan *Doran*. *Pacul* dari kata “*ngipatake barang kang muncul lan mendugul*” kita bisa mengambil makna tentang membuang bagian yang tidak rata. Bahwa sebagai manusia yang tidak rata adalah sadar sebagai manusia yang terdapat banyak dosa, oleh karenanya kita harus selalu berbuat baik yaitu dengan cara

membuang hal-hal yang “*mendugul*” berwujud dosa. *Bawak* adalah obahing awak alias gerakan tubuh. Ini memiliki makna filosofis bahwa sudah semestinya sebagai orang hidup harus tetap bergerak supaya memperoleh kesehatan ragawi. Lain dari itu adalah satu keniscayaan badan ini tetap bergerak untuk bekerja agar segala kegiatan duniawi mampu tercukupi. *Doran* didefinisikan sebagai “*Donga marang Pangeran*” yaitu berdoa kepada Tuhan. Mengkondisikan sebagai umat seharusnya meminta pertolongan kepada Tuhan, berdoa adalah salah satu medianya⁴⁴.

Metode pengajaran dari Wali Songo sangat mempengaruhi pola pemikiran dan metode pengajaran dari Ki Agêng Selo. Budaya menjadi perhatian utama untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang kehidupan. Akulturasi budaya inilah yang membuat ajaran dari Ki Agêng Selo dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat, serta memiliki pengaruh yang luas di kalangan masyarakat, terutama masyarakat petani. Metode pengajaran Ki Agêng Selo juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat di mana ia tinggal, yaitu lingkungan dengan kesederhanaan masyarakat petani. Oleh karena itu, berbagai kondisi inilah yang mempengaruhi corak ajaran tasawuf dari Ki Agêng Selo yang beragam.

Jika dilihat dalam penafsiran secara gramatikal, sejarah, pengaruh tasawuf terhadap sastra Jawa yang sangat kuat, serta latar belakang psikologisnya, corak tasawuf dalam *Pêpali Ki Agêng Selo* adalah perpaduan antara tasawuf akhlaki dan tasawuf falsafi, yaitu Ki Agêng Selo sangat menekankan tentang perilaku manusia. Bagaimana manusia harus hidup dalam laku yang baik agar dapat memperoleh kebaikan baik jiwa maupun raga yang akan menghantarkannya kepada pengetahuan sejati tentang Tuhan.

E. Kesimpulan

Ki Ageng Selo merupakan moyang dari panembahan Senopati, pendiri Kerajaan Mataram Islam. Keturunannya merupakan raja-raja Mataram Islam. *Pêpali* ialah peninggalan Ki Ageng Selo, yang dimaksudkan sebagai didikan kesusilaan, kebatinan, dan keagamaan begi keturunannya.

Pêpali Ki Agêng Selo mencerminkan peralihan jaman dalam keagamaan. Filsafat hidup Ki Agêng Selo dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuannya tentang agama, filsafat dan ilmu hidup untuk memperluas pengaruhnya kepada rakyat, yang sedang mengalami kegoncangan dalam pandangan hidupnya, akibat perebutan kekuasaan antara ajaran Hiduisme dan Islam. Filsafat hidup Ki Agêng Selo, sebagai juga filsafat para Sembilan Wali, merupakan suatu *synthese* dari unsur-unsur keagamaan yang dibawa oleh agama Islam dan unsur-unsur agama

⁴⁴Utroq Trieha, Wejangan sunan kalijaga kepada ki ageng selo, www.ensiklo.com/2014/09/24/wejangan-sunan-kalijaga-kepada-ki-ageng.html, diakses pada 18 Januari 2019, pukul 21.11 wib

Hindu. Seperti halnya yang dilakukan oleh Para Walisanga, dengan mengawinkan antara ajaran Islam dengan budaya setempat (dalam hal ini budaya Hindu), ajaran Islam dapat merasuk dengan mudah dan kuat.

Ajaran sangat kuat nuansa sufistiknya, terutama dalam *asmaradana* dan *mijil*. Kedua tembang macapat tersebut menjelaskan tentang ilmu-ilmu yang digunakan untuk mengetahui dan mendekatkan diri kepada Tuhan, yaitu ilmu syariat, ilmu tarekat, ilmu hakikat, dan ilmu makrifat. Hal ini tidak bisa lepas dari konteks karya sastra tersebut lahir. Corak tasawuf dalam *Pêpali Ki Agêng Selo* adalah perpaduan antara tasawuf akhlaki dan tasawuf falsafi, yaitu Ki Agêng Selo sangat menekankan tentang perilaku manusia. Bagaimana manusia harus hidup dalam laku yang baik agar dapat memperoleh kebaikan baik jiwa maupun raga yang akan menghantarkannya kepada pengetahuan sejati tentang Tuhan.

Daftar Pustaka

- Adang Kuswaya, *Pemikiran Hermeneutika Hassan Hanafi*, Salatiga : STAIN Salatiga Press, 2009.
- Adib, Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke II, 2011.
- Afif Anshori, M, *Kontestasi Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi di Indonesia*, jurnal Theosofi:
Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Volume 4 nomor 2 Desember 2014
- Anshari, “Hermeneutik Sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra”, *Sawerigading*, Vol. 15, 2009.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa’ al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka, 1974.
- Azra, Abuzar dkk, *Metode Penelitian Survei*, Bogor: In Media, 2014.
- Bagir, Haidar, *Buku Saku Tasawuf*, Bandung: Mizan, 2005.
- Bdk. Mueller, Vollmer, Kurt, “Introduction”, dalam buku *The Hermeneutik Reader*, edtr. Kurt Mueller-Vollmer, (Oxford: Basil Blackwell, 1986) 10.
- Bertens, K., *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika Al-Quran: Tema-tema kontroversial*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- _____. *Ngaji Filsafat: Hermeneutika I (Pendahuluan)* diakses melalui <https://www.youtube.com/watch?v=FzrYLq-zZ-o&t=687s> pada hari Kamis, 01 Nopember 2018, Pukul 09.42 WIB.
- Budiono, Heru dan Wiratama, Nara Setya, *Pendidikan Nilai dalam Tembang Macapat Dhandanggula*, ejournal.stkippacitan.ac.id/index.php/jpp/article/download/.../111/ pada tanggal 08 November 2018 pukul 11.58 WIB.
- Hardiman, F. Budi, “Seni Memahami” diakses dari <http://webcache>.

- googleusercontent.com/search?q=cache:60_vckU5wqgJ:salihara.org/arc+hives/text/20140204budi+&cd=3&hl=en&ct=clnk&gl=id pada hari Selasa, 06 Oktober 2018, pukul 11.00 WIB.
- Hawasi, *Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Sastra Mistik Jawa*, publication. gunadarma.ac.id/.../683/.../pe%20english%20hawasi.PD dikases pada 11 November 2018 pukul. 0:23 WIB
- Huda, N., Perkembangan Institusi Sosial-Politik Islam sampai awal Abad XX, diakses dari <https://media.neliti.com//media/publications/54610-ID.none.pdf> pada tanggal 17 November 2018 pukul 4.30 WIB.
- Huda, Nor, *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Grodian, Jean, *Sejarah Hermeneutika: dari Plato sampai Gadamer*, Inyiah Ridwan Muzir (terj), Yogyakarta: Arruz Media, 2007.
- Kabbani, Syekh Muhammad Hisyam , *Tasawuf dan Ihsan*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 1998.
- Kadir Riyadi, Abdul, *Arkeologi Tasawuf*, Bandung, Mizan, 2016.
- Ni'am, Syamsun, *Tasawuf Studies*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014.
- Nugroho, Akhmad, *Tembang Macapat dalam Komunitas Sastra Jawa*, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/semiotika/article/.../5259> pada tanggal 8 November 2018 pukul 12.24 WIB.
- Peospoprodjo, W., *Hermeneutika*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Prabowo, Dhanu Priyo, *Pandangan Hidup Kejawen dalam Serat Pêpali Ki Agêng Selo*, Yogyakarta: Narasi, 2004.
- _____, Dhanu Priyo, *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R. Ng. Ranggawarsita*, Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Qomar, Mujamil, *Ragam Pengembangan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, Jurnal Episteme, vol. 9, No. 2 Desember 2014
- Rahmat, Pupu Saeful, "Metode Kualitatif", *Equilibrium*, Vol. 5, 2009.
- Raizha, Gafna, *Warisan Para Sufi*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Rozi, Ahmad Fahrur, *Nilai-nilai Moral dalam Buku Pêpali Ki Agêng Selo Karya Soetardi Soeryohoedoyo dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, Skripsi diajukan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.
- Salam, Aprinus, *Oposisi Sastra Sufi*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Santosa, Puji, *Kajian Asmaradana dalam Sastra Bandingan*, http://www.Researchgate.net/.../ASMARADANA_DALAM_SASTRA... diakses pada 09 November 2018 pukul 13.49 WIB.
- Simuh, *Mistik Islam Jawen Raden Ngabehi Ranggawaarsita*, Jakarta: UI-Press, 1988.
- _____, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: PT. Raja Grifindo Persada, 1996.
- Soeryohoedoyo, Soetardi, *Pêpali Ki Agêng Selo*, Surabaya: Citra Jaya, 1980.

- Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Subkan, Ahmad, *The Philosophical Meaning of Ki Ageng Selo's Pepali Perspective in Polres Of Grobogan and Its Relevance to Islamic Perspective*, Tesis diajukkan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisanga, 2015.
- Sumaryono, E, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Sudardi, Bani. *Penggarapan Naskah*. Surakarta: BPSI Weddha Tama Jinarwa, 2003.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito Bandung, 2004.
- Syukur, Amin, *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Tamrin, Dahlan, Didin Chonytha, *Tasawuf Irfani (Biografi Pemikiran Rabiah Al-Adawiyah)* diakses dari https://www.academia.edu/13138401/TASAWUF_IRFANI_BIOGRAFI_DA_N_PEMIKIRAN_RABI_AH_ADAWIYAH pada tanggal 18 Januari 2019, pukul 22.40 WIB.
- Trieha, Utroq, *Wejangan Sunan Kalijaga Kepada Ki Ageng Selo*, Widiantoro, *Seni Memahami*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.
- www.ensiklo.com/2014/09/24/wejangan-sunan-kalijaga-kepada-ki-ageng.html, diakses pada 18 Januari 2019, pukul 21.11 wib